

## PERKEMBANGAN SAINS DALAM SEJARAH PERADABAN ISLAM

Cecep Hidayat

STIT Fattahilah, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Jalan Raya Cileungsi-Jonggol KM 9,8  
Kecamatan Cileungsi, Bogor, Indonesia 16820  
**Email correspondence:** alrizki907@gmail.com

Article History:

Received: 2024-05-06, Accepted: 2024-08-17, Published: 2024-08-31

### Abstract

*The Abbasid dynasty, which reached its peak under the leadership of Caliph Harun al-Rashid, played a crucial role in the advancement of science, literature, art and philosophy in the history of Islamic civilization. The dynasty was known as a busy center of intellectual activity, especially with the establishment of the Bait al-Hikmah (House of Wisdom) in Baghdad, which became an important place for learning and research. This research uses a descriptive-analytic approach to explore the contribution of the Abbasid dynasty to scientific and cultural progress. The methods applied include the study of historical literature and analysis of works produced during the Abbasid era, with a focus on the translation of classical works and the production of scientific works in mathematics, astronomy, medicine and philosophy. The research results show that the Abbasid dynasty, under the leadership of Harun al-Rashid, reached the peak of its glory by establishing Bait al-Hikmah as a center of learning. Abbasid scholars translated classical works from Greece, Persia, and India, and made significant scientific and cultural contributions. Even though the Abbasid golden period did not last forever and experienced decline, its intellectual and cultural legacy remains a major influence in the history of Islamic civilization and continues to inspire today.*

**Key words:** *Bait al-Hikmah, Science, History of Islamic Civilization.*

### Abstrak

Dinasti Abbasiyah, yang mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Khalifah Harun al-Rashid, memainkan peran krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan filsafat dalam sejarah peradaban Islam. Dinasti ini dikenal sebagai pusat kegiatan intelektual yang sibuk, terutama dengan pendirian Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, yang menjadi tempat penting untuk pembelajaran dan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analisis untuk mengeksplorasi kontribusi Dinasti Abbasiyah dalam kemajuan ilmiah dan budaya. Metode yang diterapkan mencakup kajian literatur historis dan analisis karya-karya yang dihasilkan selama era Abbasiyah, dengan fokus pada penerjemahan karya klasik dan produksi karya ilmiah dalam matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Abbasiyah, di bawah kepemimpinan Harun al-Rashid, mencapai puncak kejayaannya dengan mendirikan Bait al-Hikmah sebagai pusat pembelajaran. Para sarjana Abbasiyah menerjemahkan karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India, serta menciptakan kontribusi ilmiah dan budaya yang signifikan. Meskipun periode keemasan Abbasiyah tidak bertahan selamanya dan mengalami penurunan, warisan intelektual dan budayanya tetap berpengaruh besar dalam sejarah peradaban Islam dan terus menginspirasi hingga saat ini.

**Kata kunci:** *Bait al-Hikmah, Sains, Sejarah Peradaban Islam.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam merupakan salah satu aspek paling mencolok dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membentuk peradaban global. Setelah munculnya Islam pada abad ke-7, wilayah kekuasaan Muslim mengalami transformasi besar-besaran dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan. Penekanan pada ilmu dan pengetahuan dalam ajaran Islam mendorong kemajuan intelektual

yang signifikan, yang tidak hanya mengakar pada warisan Yunani, Persia, dan India, tetapi juga menciptakan inovasi baru yang mempengaruhi berbagai disiplin ilmu (Anang, 2019).

Pada periode awal kekhalifahan, terutama selama dinasti Umayyah dan Abbasiyah, kebangkitan intelektual di dunia Muslim ditandai dengan pendirian lembaga-lembaga ilmiah, seperti Bait al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad, yang menjadi pusat utama untuk penerjemahan dan produksi ilmu pengetahuan. Bait al-Hikmah bukan hanya tempat untuk menerjemahkan karya-karya klasik dari bahasa Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, tetapi juga sebagai laboratorium intelektual di mana ilmuwan Muslim mengembangkan teori dan metode baru dalam matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat (Khaeruddin, 2024).

Perkembangan sains selama periode ini tidak hanya terbatas pada bidang-bidang tersebut, tetapi juga mencakup kemajuan dalam teknologi, seperti pengembangan alat-alat astronomi dan teknik medis yang revolusioner. Tokoh-tokoh penting seperti Al-Khwarizmi, yang dikenal sebagai bapak aljabar, dan Ibn Sina, seorang pionir dalam kedokteran, memberikan kontribusi yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Karya mereka tidak hanya memperkaya dunia Islam tetapi juga mempengaruhi perkembangan sains di Eropa selama Abad Pertengahan, yang sering disebut sebagai Renaisans Arab (Basyar, 2020).

Namun, perkembangan sains dalam peradaban Islam tidak tanpa tantangan. Perubahan politik, pergeseran kekuasaan, dan penurunan pusat-pusat ilmiah menyebabkan kemunduran dalam penelitian dan inovasi ilmiah. Meski demikian, warisan intelektual dan budaya yang ditinggalkan oleh ilmuwan Muslim terus mempengaruhi dan menginspirasi pencarian ilmu pengetahuan hingga saat ini (Sa'adah, 2024).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi perjalanan panjang perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam, dengan menyoroti kontribusi ilmuwan Muslim, lembaga-lembaga ilmiah, serta interaksi antara ilmu pengetahuan Islam dengan peradaban lainnya. Dengan memahami perkembangan ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana sains dalam peradaban Islam telah membentuk dunia modern dan menginspirasi pengetahuan kontemporer.

## METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Dinasti Abbasiyah dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur historis, seperti buku-buku sejarah, makalah akademis, dan tulisan-tulisan klasik tentang Dinasti Abbasiyah. Sumber data sekunder juga dapat digunakan, termasuk artikel jurnal, ensiklopedia, dan situs web yang terpercaya. Data-data yang dikumpulkan mencakup informasi tentang pencapaian ilmiah, sastra, seni, dan filsafat selama masa Dinasti Abbasiyah, serta peran khalifah seperti Harun al-Rashid dalam mendorong perkembangan ini. Data juga mencakup konteks sejarah, faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan dan penurunan Dinasti Abbasiyah, dan dampaknya terhadap peradaban manusia.

Dalam penelitian tentang "Perkembangan Sains dalam Sejarah Peradaban Islam," teori-teori utama yang relevan meliputi teori pertukaran budaya, teori inovasi, dan teori jaringan intelektual. **Teori pertukaran budaya** menjelaskan bagaimana sains Islam berkembang melalui interaksi dan penyerapan pengetahuan dari Yunani, Persia, dan India, serta kontribusi ilmuwan Muslim terhadap pengetahuan global (Yani, 2023). **Teori inovasi** fokus pada bagaimana ilmuwan Muslim, seperti Al-Khwarizmi dan Ibn Sina, tidak hanya

menerjemahkan pengetahuan tetapi juga menciptakan konsep-konsep baru dalam matematika, astronomi, dan kedokteran (Jailani, 2018). **Teori jaringan intelektual** membahas bagaimana pengetahuan disebarluaskan melalui lembaga seperti Bait al-Hikmah dan jaringan ilmiah internasional yang melibatkan interaksi antara ilmuwan dari berbagai wilayah. Teori-teori ini membantu menjelaskan proses perkembangan sains dalam peradaban Islam dan pengaruhnya terhadap dunia (Al-Farabi, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Zaman Keemasan Islam

"Zaman Keemasan Islam" atau "Golden Age of Islam" merujuk kepada periode di mana peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Periode ini umumnya dianggap terjadi antara abad ke-8 dan ke-14 Masehi, meskipun ada perbedaan pendapat di antara para sejarawan tentang kapan periode ini dimulai dan berakhir secara tepat (Asari, 2019).

Selama Zaman Keemasan Islam, banyak pusat kebudayaan dan intelektual berkembang di seluruh dunia Islam, termasuk di kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, Cairo, dan Bukhara. Salah satu faktor penting dalam kemajuan ini adalah perpaduan dan pertukaran budaya antara berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya di dunia Islam pada saat itu.

Beberapa pencapaian terkenal dari Zaman Keemasan Islam termasuk perkembangan matematika Arab, yang mengintegrasikan konsep-konsep dari budaya Yunani, India, dan Persia; kemajuan dalam kedokteran, dengan kontribusi besar dari para dokter dan ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina (Avicenna) dan Ibn Rushd (Averroes); dan kemajuan dalam seni arsitektur dan seni rupa, seperti arsitektur masjid-masjid megah dan seni kaligrafi yang indah (Ruhiat et al., 2022).

Periode ini juga melihat pencapaian signifikan dalam bidang-bidang lain, seperti astronomi, filosofi, sastra, dan perdagangan. Warisan Zaman Keemasan Islam tetap menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang hingga hari ini, menunjukkan pentingnya keragaman budaya dan pertukaran ilmu pengetahuan dalam kemajuan peradaban manusia.

Peralihan dinasti Umayyah kepada dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M. merupakan sejarah yang tidak dapat dilupakan oleh insan akademik khususnya para sejarawan muslim. Hal ini tidak hanya memunculkan sebuah zaman keemasan, akan tetapi juga merupakan titik balik dalam putaran sejarah dunia, yang ditandai dengan adanya penaklukan-penaklukan wilayah Afrika pada tahun 710 M. dan wilayah Spanyol pada tahun 711 M. Masa pemerintahan Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya di bawah pemerintahan kholifah Harun al Rasyid yang cukup dikenal dalam sejarah peradaban Islam. Pemerintahannya saat itu menikmati kekuasaan dan keagungan ilmu pengetahuan. L.Suyuti menandakan, bahwa pemerintahan Abbasiyah di bawah kekuasaan Harun Al Rasyid saat itu hidup dengan penuh kebaikan yang semuanya kelihatan indah bagaikan solekan pengantin baru saat itu.' Sehingga dapat dikatakan bahwa masa kemajuan saat itu dalam pentas sejarah tidak terbantahkan sampai saat ini. Hal ini karena pemerintahan Harun Al Rasyid dibangun berlandaskan kejujuran, keikhlasan, kebenaran, keadilan dan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan yang sangat tinggi.(Suharta, 2008)

Dinasti Abbasiyah pada periode 132 H/750 M sampai 232 H/847 M, merupakan zaman keemasan pemerintahan Abbasiyah. Karena periode ini merupakan usaha peletakan landasan bagi eksistensi filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam yang dapat dikatakan berhasil<sup>4</sup>. Sejarawan C.W. Bosworth, pernah menyatakan dalam bukunya yang berjudul "The Islamic Dynasties" bahwa tiga abad pertama pemerintahan Abbasiyah abad 8-11 M, ia

melihat kejayaan Dinasti Abbasiyah, pada saat itu keberadaan ilmu pengetahuan dirasakan benar adanya. Salah satu buktinya adalah dengan ditandai adanya berbagai literatur ilmu pengetahuan yang eksis saat itu, seperti kitab Kesusasteraan, Teologi, Filsafat, dan Ilmu Alam. (Rosyidi, 2016)

Dalam Zaman Keemasan Islam, terjadi puncak kejayaan peradaban Islam dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Kontribusi besar ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd dalam ilmu kedokteran, serta perkembangan matematika Arab yang mengintegrasikan konsep dari budaya Yunani, India, dan Persia, menjadi sorotan penting dalam periode tersebut .

Selain itu, periode ini juga mencatat pencapaian signifikan dalam bidang lain seperti astronomi, filosofi, sastra, dan perdagangan. Warisan Zaman Keemasan Islam tetap menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang hingga hari ini, menunjukkan pentingnya keragaman budaya dan pertukaran ilmu pengetahuan dalam kemajuan peradaban manusia .

Pemikiran ilmiah dalam peradaban Islam diperkaya oleh nilai-nilai agama dan etika, yang mempengaruhi perjalanan penemuan dan inovasi dalam sejarah Islam. Kontribusi besar ilmuwan Muslim, seperti penemuan angka nol dan sistem angka desimal, serta eksplorasi astronomis yang mendetail, telah membangun warisan yang membanggakan dalam sains .

Dengan memahami sejarah sains dalam peradaban Islam, kita dapat menarik pelajaran berharga tentang pentingnya kesinambungan pengetahuan, inovasi, dan toleransi dalam membangun masyarakat yang maju dan berkelanjutan. Hal ini juga dapat menginspirasi refleksi tentang bagaimana kita dapat melanjutkan warisan ilmiah yang mulia ini ke masa depan .

## 2. Peran Dinasti Abbasiyah

Peralihan kekuasaan dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah pada tahun 750 M merupakan titik balik penting dalam sejarah peradaban Islam. Dinasti Abbasiyah menggantikan Dinasti Umayyah setelah revolusi yang dipimpin oleh kelompok yang tidak puas dengan pemerintahan Umayyah. Peralihan kekuasaan ini memindahkan pusat kekuasaan dari Damaskus ke Baghdad, yang kemudian menjadi ibu kota kekhalifahan Abbasiyah (Daffa et al., 2016).

Di bawah kepemimpinan Harun al-Rashid (786-809 M), Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Harun al-Rashid dikenal sebagai khalifah yang bijaksana dan patron seni dan ilmu pengetahuan. Baghdad, ibu kota kekhalifahan Abbasiyah di bawah pemerintahannya, menjadi pusat kegiatan intelektual yang sibuk. Kekhalifahan Abbasiyah pada masa pemerintahan Harun al-Rashid dan putranya, Al-Ma'mun, mengalami masa keemasan dalam bidang ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan filsafat.

Selama masa ini, House of Wisdom (Bait al-Hikmah) didirikan di Baghdad sebagai pusat pembelajaran dan penelitian. Di sini, para cendekiawan Muslim bekerja keras untuk menerjemahkan karya-karya klasik Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, serta menghasilkan karya-karya asli dalam bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Di Baghdad muncul majalis, tempat bertemunya ilmuwan untuk berdebat tentang pemikiran agama dan filsafat. Tidak hanya ilmuwan Muslim yang terlibat dalam forum ini, juga Kristen, Yahudi dan agama lain. Untuk bisa ikut dalam forum ini dibutuhkan satu hal: ilmu berdebat dan metode mempertahankan argumen. Maka tidak heran jika buku asing pertama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab adalah *Topics* karya Aristoteles. Buku ini berisi cara berdebat dan berargumentasi. Buku *Topics* diterjemahkan pertama kali dari bahasa Syriac oleh Timothy I seorang pengikut Kristen. Terjemahan kedua, satu abad berikutnya, dilakukan oleh Abu Uthman al-Dimashqi, kali ini diterjemahkan dari bahasa Yunani.<sup>14</sup> Selanjutnya disusul dengan penerjemahan buku-buku lain. Penerjemahan

diperlukan karena Islam sebagai agama baru membutuhkan argumen teologi dan filsafat untuk menjawab ilmuwan Kristen dan Yahudi yang sudah terlebih dahulu memiliki tradisi dialektika mapan. Namun, menurut Ehsan Masood, sesungguhnya dorongan utama penerjemahan adalah perintah Nabi Muhammad SAW untuk “mencari ilmu walaupun sampai ke negeri China”.<sup>15</sup> Gerakan penerjemahan berkembang semakin pesat pada era Khalifah al-Ma'mun (813-833). Ia membentuk tim pencari buku. Tim ini mencari ke seantero negeri, hingga ke Byzantin. Bahkan ia memerintahkan untuk mencari buku ke Gundeshapur di Persia. Mereka membawa pulang semua isi perpustakaan yang ada. Manuskrip kuno membanjiri Baghdad. Akhirnya ia membangun perpustakaan terbesar di Baghdad, bait alhikmah. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat penerjemahan, studi dan investigasi.<sup>16</sup> Buku-buku yang diterjemahkan umumnya adalah buku ilmu pengetahuan, bukan sastra. Misal saja karya Galen dan Hippocrates dalam kedokteran, Elements karya Euclid dalam matematika, dan Almagest karya Ptolemy dalam astronomi. Selain itu, filsafat juga mendapat perhatian besar, khususnya karya Aristoteles dan Plato. Data dan teori sains yang datang dari sumber Yunani, Persia dan India tidak semata-mata diterjemahkan secara pasif. Bahan terjemahan menjalani pengujian dan verifikasi. Penerimaan atau penolakan didasarkan pada observasi dan uji eksperimen. Sikap kritis ini melahirkan tradisi ‘shukuk’, meragukan semua asumsi teori sains Yunani, untuk selanjutnya dilakukan uji observasi. Shukuk melahirkan tradisi revisi, baik pada level eksperimen maupun teori. Abu Bakr Zakaria al-Razi melahirkan Kitab al-Shukuk ala Jalinus (Doubts on Galen). Ibn al-Haytham menulis al-Shukuk ala Batlamyus (Doubt on Ptolemy).<sup>17</sup>(Ii, 2007)

Dimasa pemerintahan Harun al-Rosyid kota Bagdad sebagai pusat ilmu pengetahuan, dan di kota inilah dalam sejarah dicatat dibangun sebuah perpustakaan sebagai pusat telaah referensi ilmu pengetahuan dan sebagai pusat diskusi ilmu pengetahuan yang diberi nama dengan “Baitul Hikmah” yang artinya gedung ilmu pengetahuan. Sejarah juga mencatat bahwa pada masa kekuasaan kholifah Harun al-Rosyid, cabang-cabang ilmu pengetahuan seperti Matematika, Fisika, Astronomi, dan kemiliteran turut mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sehingga para sejarawan telah membandingkan bahwa; kholifah Harun al-Rosyid benar-benar menempati sebuah derajat yang sangat tinggi dan agung dalam hal kebudayaan dan peradaban, jika dibanding dengan Karel Agung di Eropa yang menjalin persahabatan dengannya. Bagdad ketika itu sebagai ibu kota Dinasti Abbasiyah memang tidak ada yang menyainginya meskipun dengan Konstantinopel yang merupakan ibu kota Bizantium

Sejarah menyebutkan bahwa puncak zaman keemasan Bagdad terjadi selama masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (786-809 M.) Meskipun usianya kurang dari setengah abad, Bagdad pada saat itu muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa. Bagdad menjadi saingan tunggal bagi Bizantium. Kejayaannya berjalan seiring dengan kemakmuran kerajaan, terutama ibu kotanya. Saat itulah Bagdad menjadi kota yang tidak ada bandingannya di sekitar Jazirah Arab.<sup>15</sup> Istana kerajaan dengan bangunan-bangunan tambahan untuk para harem, pembantu laki-laki dan pejabat khusus menempati sepertiga Kota Lingkaran itu. Bagian yang paling mengesankan adalah ruang pertemuan yang dilengkapi dengan karpet, gorden dan bantal terbaik dari Timur.<sup>16</sup> Selain itu, zaman Harun al-Rasyid merupakan zaman kebangkitan intelektual. Gerakan intelektual itu ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sansekerta, Suriah, dan Yunani ke bahasa Arab. Dimulai dengan karya mereka sendiri tentang ilmu pengetahuan, filsafat, atau sastra yang tidak terlalu banyak. Orang Arab Islam yang memiliki keingintahuan yang tinggi dan minat belajar yang besar segera menjadi penerima dan pewaris peradaban bangsa-bangsa yang lebih tua dan berbudaya yang mereka taklukkan atau yang mereka temui.<sup>17</sup> Selain

mempelajari dan menyerap ilmu pengetahuan dari bangsa. Khalifah Abu Ja'far al-Manshur membangun perpustakaan Baitul Hikmah, salah satu perpustakaan yang amat terkenal dan berkelas dunia. Perpustakaan tersebut mencerminkan peranan ilmu di dunia tanpa dapat diketahui batasannya, dan salah satu perbendaharaan ilmiah yang paling bernilai dalam pemikiran Islam.<sup>18</sup>(Raya, 2015)

Pada masa Khilafah Abbasiyah, buku-buku dikumpulkan pada sebuah perpustakaan yang diberi nama "Baitul Hikmah". Pada masa itu perpustakaan merupakan sarana untuk belajar, hingga umat Islam mampu membangun peradaban besar yang bertahan beberapa abad lamanya. Banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak terdokumentasikan dengan baik oleh umat Islam dilupakan begitu saja. Akhirnya umat Islam hanya menjadi umat pengikut dari bangsa maju, yang dalam hal ini adalah dunia barat. Padahal kita menyadari bahwa kemajuan dunia barat dicapai dengan melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang diambil dari pusat-pusat ilmu pengetahuan muslim seperti perpustakaan.<sup>6</sup> Berdirinya lembaga Baitul Hikmah yaitu didorong keinginan meniru lembaga hebat yang didirikan oleh orang-orang Kristen Nestorians: yakni Gondhesaphur yang salah satunya tokoh Georgius Gabriel pernah ditunjuk menjadi kepala sebuah rumah sakit pada zaman khalifah Al-Mansur. Tokoh ini juga yang menjadi motivator bagi lainnya dalam pembentukan lembaga Baitul Hikmah.(Belakang, n.d.)

Kejayaan ilmiah dan budaya Abbasiyah di bawah Harun al-Rashid memberikan sumbangan penting bagi kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan, dan periode tersebut sering dianggap sebagai Zaman Keemasan Islam. Meskipun masa keemasan Abbasiyah ini tidak berlangsung selamanya dan kemudian mengalami penurunan, warisan intelektual dan budaya mereka tetap menjadi cahaya terang dalam sejarah peradaban Islam.

Dinasti Abbasiyah memegang peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, seni, dan filsafat dalam sejarah peradaban Islam. Di bawah kepemimpinan khalifah seperti Harun al-Rashid, Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya dan menjadi pusat kegiatan intelektual yang sibuk. Pada masa itu, House of Wisdom (Bait al-Hikmah) didirikan di Baghdad sebagai pusat pembelajaran dan penelitian, di mana para cendekiawan Muslim bekerja keras untuk menerjemahkan karya-karya klasik Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, serta menghasilkan karya-karya asli dalam berbagai bidang ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Kejayaan ilmiah dan budaya Abbasiyah di bawah Harun al-Rashid memberikan sumbangan penting bagi kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan, dan periode tersebut sering dianggap sebagai Zaman Keemasan Islam. Meskipun masa keemasan Abbasiyah ini tidak berlangsung selamanya dan mengalami penurunan, warisan intelektual dan budaya mereka tetap menjadi cahaya terang dalam sejarah peradaban Islam. Dengan demikian, peran Dinasti Abbasiyah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan budaya pada masa itu sangat signifikan dan memberikan inspirasi bagi banyak orang hingga hari ini.

## PENUTUP

Periode Kekhalifahan Abbasiyah, terutama di bawah pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, ditandai oleh kemajuan signifikan dalam ilmu pengetahuan dan usaha intelektual dalam peradaban Islam. Era Abbasiyah, dari tahun 132 H/750 M hingga 232 H/847 M, dianggap sebagai zaman keemasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pada masa ini, terjadi kemakmuran pengetahuan dalam berbagai bidang seperti sastra, teologi, filsafat, dan ilmu alam. Pendirian Baitul Hikmah di Baghdad sebagai pusat pembelajaran dan penelitian, di mana para sarjana Muslim menerjemahkan karya-karya klasik dari sumber-sumber Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab serta menghasilkan karya-karya asli dalam matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.

Di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid, Kekhalifahan Abbasiyah mencapai puncaknya, dengan Baghdad menjadi pusat intelektual yang ramai dan pusat kegiatan ilmiah, sastra, dan seni. Pendirian Baitul Hikmah di Baghdad mencerminkan komitmen terhadap pengetahuan dan pembelajaran, dengan fokus pada menerjemahkan dan menghasilkan karya-karya penting dalam berbagai bidang. Prestasi intelektual dan budaya era Abbasiyah, terutama di bawah Harun al-Rasyid, memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan peradaban manusia secara keseluruhan dan sering dianggap sebagai Zaman Keemasan Islam.

Era Harun al-Rasyid ditandai dengan kebangkitan usaha intelektual, yang ditandai dengan terjemahan karya-karya dari bahasa Persia, Sanskerta, Suryani, dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendirian perpustakaan terkenal dan kelas dunia, Baitul Hikmah, oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, lebih menekankan pentingnya pengetahuan dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan pemikiran ilmiah yang berharga di dunia Islam. Baitul Hikmah dan Baitul Hikmah memainkan peran penting dalam melestarikan dan memajukan pengetahuan, berkontribusi pada warisan intelektual yang kaya dari peradaban Islam.

Secara keseluruhan, era Abbasiyah, terutama di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid, melambungkan periode prestasi intelektual dan budaya yang besar, menunjukkan pentingnya pengetahuan, inovasi, dan toleransi dalam membangun masyarakat yang progresif dan berkelanjutan. Warisan Zaman Keemasan Islam terus menginspirasi refleksi tentang bagaimana membawa warisan ilmiah yang mulia dari masa lalu ke masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farabi, M. (2013). Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Islam. *Miqot*, 37(1), 61–86. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/74>
- Anang, A. Al. (2019). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam Islam. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(2), 98–108. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>
- Asari, H. (2019). *Sejarah Islam Modern: Agama dalam negosiasi historis sejak aba XIX*. [http://repository.uinsu.ac.id/8367/1/BUKU\\_SEJARAH\\_ISLAM\\_MODERN.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8367/1/BUKU_SEJARAH_ISLAM_MODERN.pdf)
- Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(01), 96. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306>
- Belakang, A. L. (n.d.). *Philip K. Hitti, History Of The Arabs, (Jakarta: zaman, 2018), diter. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, hlm. 369 1 1. 1–19*.
- Daffa, M., Az-Zahra, L., Harahap, M. S., & Windari, S. (2016). PERAN PEMERINTAHAN DAULAH ABBASIYAH DALAM PERADABAN ISLAM DI BAGHDAD (750-1258 M). *Al-Ibrah*, 9(1), 1–23.
- Ii, B. A. B. (2007). *di wilayah tersebut, terutama Alexandria (Mesir), adalah pusat peradaban Hellenis*. 2. 32–81.
- Jailani, I. A. (2018). Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 29(1), 165–188. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>
- Khaeruddin, K. (2024). Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan ...*, 1–13. <http://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/1918%0Ahttp://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/download/1918/1053>
- Raya, I. P. (2015). *Abasiyah 2*. 11, 267–279.
- Rosyidi, A. W. (2016). Sains dalam Sejarah Peradaban Islam: Merunut akar-akar sains Islam sebagai dasar upaya pengembangan sains dan teknologi di PTKIN. *Membangun Kembali Peradaban Islam Pestisius*.
- Ruhiat, D. J., Puspitarani, M., Salma, S., & Fajrussalam, H. (2022). Sejarah Konsep

- Matematika dalam Peradaban Islam dan Implementasinya dalam Kehidupan. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 114–121.  
<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1116>
- Sa'adah, Q. (2024). Pesatnya Perkembangan Sains dan Teknologi: Relevansi dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Perspektif Integrasi Interkoneksi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi* |, 4(1), 23–36.
- Suharta, E. (2008). *Islam dan perkembangan* (Issue c, pp. 1–9).
- Yani, A. (2023). Kontribusi Peradaban Islam terhadap Peradaban Eropa. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 177–190.